



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

ISTILAH DAN MAKNA AKTIVITAS MENGAJI DALAM MASYARAKAT MELAYU DI MEMPAWAH

THE TERMS AND MEANINGS OF "NGAJI" IN MALAY MEMPAWAH

AUTHOR:

Farninda Aditya

AFFILIATION:

IAIN Pontianak

CORRESPONDING:

nindaaditya@gmail.com

PUBLISHED:

30 April 2023

ABSTRAK:

Tulisan ini membahas tentang Istilah dan Makna Aktivitas Mengaji dalam Masyarakat Melayu Mempawah, Kalimantan Barat. Istilah yang digunakan erat kaitanya dengan kegiatan mengaji tradisional untuk menunjukkan informasi bahasa yang digunakan masyarakat setempat. Bahasa dalam aktivitas Mengaji yang mulai memudar digunakan dalam masyarakat dikarenakan jumlah guru tradisional yang merupakan orang tua pelaku bahasa setempat sudah meninggal serta beralihnya aktivitas belajar mengaji lebih modern. Tujuan dari tulisan ini untuk mendata istilah dan makna aktivitas mengaji sebagai dokumen bahasa Melayu di Mempawah. Penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan Sociolinguistik dengan teknik pengumpulan wawancara, penyediaan data, analisis data dengan teknik kajian pustaka. Penelitian ini menghasilkan 30 istilah dan makna yang bersumber dari sumber bahasa; bahasa Indonesia, Melayu, dan Arab serta bahasa tempatan yang belum diketahui sumbernya. Istilah dan Makna dalam Aktivitas memiliki persamaan makna namun beda bunyi dengan mengalami perubahan bunyi dan asal sumber bahasa.

Istilah dan Makna tersebut memiliki kaitan dengan; Perlengkapan, Adab, Petuah, dan Tingkatan Kemampuan dalam Aktivitas Mengaji Masyarakat Melayu Mempawah.

KATA KUNCI:

Istilah, Makna, Mengaji, Melayu Mempawah

ABSTRACT:

This paper discusses the terms and meanings of Quranic activities in the Malay community of Mempawah, West Kalimantan. The terms used are closely related to traditional Quranic activities to show information on the language used by the local community. The language in the Quranic activities that began to fade in use in the community due to the number of traditional teachers who are the parents of local language actors have died and the shift to more modern Quranic learning activities. The purpose of this paper is to record the term and meaning of Quranic activity as a Malay language document in Mempawah. This research is Qualitative with Sociolinguistic approach and interview collection technique, data provision, data analysis with literature review technique. This research resulted in 30 terms and meanings sourced from language sources; Indonesian, Malay, and Arabic as well as local languages whose sources are unknown. Terms and Meanings in Activities have similar meanings but different sounds by experiencing changes in sound and origin of language sources. The terms and meanings are related to; Equipment, Attitude, Petuah, and Level of Ability in Mempawah Malay Community's Quranic Activity.

KEYWORD:

Term, Meaning, Quranic Activity, Mempawah Malay

PENDAHULUAN

Mengaji adalah kegiatan membaca Alquran. Seseorang pandai mengaji tentu mengalami berbagai proses dari mengenal huruf hingga lancar membaca Alquran. Umumnya belajar mengaji memerlukan pendamping yang menunjukkan cara yang benar dalam mengaji. Mengaji sebagai aktivitas muslim sebagai menjalankan rukun iman kepada Kitab Allah, Alquran dan diajarkan kepada anak sejak dini sebagai pembentukan watak (Lita Sari Muchlis, 2020). Seorang anak atau murid penting untuk belajar baca, tulis, dan pemahaman tentang Alquran sebagaimana disampaikan Rianawati dalam (Darmadi & Bustomi, 2018). Belajar mengaji dapat dilaksanakan dengan orang terdekat seperti dari keluarga, baik ayah, Ibu, atau keluarga lain. Setelah anak dianggap siap,

anak kemudian diberikan pendidikan keagamaan oleh Guru Ngaji atau pendidikan non formal Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Dalam masyarakat Melayu Mempawah, Kalimantan Barat, khususnya pada masyarakat di Kampung Tanjung belajar mengaji oleh seseorang anak dilaksanakan di rumah guru yang disebut dengan Guru Ngaji. Guru Mengaji dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ditulis dengan Guru Mengaji yang bermakna Muallim; Pengajar Membaca Alquran dan sebagainya. Penyebutan Guru Ngaji digunakan pula dalam Peraturan Bupati terkait pemberian intensif contohnya, Bupati Bandung Provinsi Jawa Peraturan Bupati Bandung Nomor 51 Tahun 2021, pada Bab I pasal I Guru Ngaji adalah adalah muallim atau pengajar membaca Alquran dan/atau nama lainnya yang mengajar pada pendidikan keagamaan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis (Bandung, 2021).

Kampung Tanjung sebagai daerah pesisir yang didiami mayoritas muslim belajar mengaji dengan sesama orang Melayu hal ini menjadi unik karena pada daerah mendekati kota anak-anak belajar di TPA. Bahasa yang digunakan masyarakat adalah bahasa setempat yakni melayu sehingga dalam proses belajar mengaji bahasa daerah tersebut menjadi bahasa pengantar. Masyarakat di kampung Tanjung sebagian besar adalah keturunan dari Opu Daeng Brahma yang berasal dari daerah Luwu Sulawesi Selatan yang merupakan Pembuka Kampung sehingga secara tradisi masih menyerap tradisi Bugis, contohnya adalah Tolak Bala Pokok Bulo yang merupakan tradisi awal membuka kampung yang masih berlangsung saat ini. Namun, bahasa Bugis tidak menjadi bahasa komunikasi masyarakat bahkan dapat dikatakan tidak ada yang pandai atau fasih bahasa Bugis (Tanjung, 2015)

Jumlah Guru Ngaji Orang Melayu di Kampung Tanjung mulai berkurang, terutama yang mengajar dari rumah sendiri. Berdasarkan Wawancara pada 11 April 2023 pada Ibu Dita (28 tahun), saat ini anaknya belajar mengaji di Jl. A. Rani dengan guru Ngaji beretnis Madura, dan berbayar sebesar Rp10.000/bulan. Belajarnya seorang murid pada guru pun mulai berubah. Sekitar 20 tahun terakhir mulai guru Ngaji bukan menunggu murid tetapi yang datang ke rumah murid. Selain itu terdapat sistem pembayaran per bulan. Bahkan di daerah kota Mempawah seperti di daerah Bawal guru Ngaji yang datang ke rumah-rumah murid sudah berlangsung sejak tahun 1998, (wawancara dengan Ibu Gita, 33 Th). Kondisi ini menghilangkan beberapa istilah yang menjadi kebiasaan untuk seorang murid yang datang ke rumah guru Ngaji. Satu di antara kata tersebut adalah *Nyedok* yang bermakna murid mengambil air dari kolam untuk mengisi bak atau wadah air di rumah guru Ngaji. Kegiatan ini sebagai bentuk menghargai guru sebab guru Ngaji tidak mendapatkan intensif bulanan, sehingga anak murid mengambilkan air hal ini juga terjadi di daerah Makassar (As'ad, 1993) mereka

juga mengambil kayu bakar dan membersihkan rumah. Selain itu dikarenakan pandai ilmu membaca Alquran dan ilmu keagamaan lainnya guru Ngaji mendapat posisi tokoh agama, ditambah guru Ngaji yang sudah berhaji, rasa penghormatan masyarakat semakin dalam bahkan dengan memberi panggilan Mak Aji atau Pak Aji.

Selain mengaji di rumah guru Ngaji, anak murid belajar mengaji dengan mengulang bacaan atau dikenal dengan *lancarkan bacaan*. Belajar dengan mandiri ini dikenal dengan istilah masyarakat Melayu setempat adalah *nderas*. Melayu dan Bugis identik dengan Islam dan bahasa Arab sehingga kata *Nderas* berasal dari bahasa Arab yakni *Darasa*. Kata *Darasa* bearti melatih dan ajar, sehingga *Nderas* dalam masyarakat Melayu Mempawah merujuk pada proses belajar membaca Alquran secara mandiri adalah kegiatan melatih diri. Pada (KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI) V, 2016) pun disebutkan bahwa *Daras*; *Mendaras* memiliki arti memabaca Alquran dengan lantang untuk berlatih bacaan. Beberapa kata tersebut tentu saja menunjukkan bahasa lokal yang mulai jarang digunakan. Dalam penelusuran istilah dan makna dalam aktivitas mengaji yang peneliti lakukan, perlu memerlukan waktu oleh narasumber untuk mengingat-ingat istilah-istilah berkaitan dengan mengaji, hal ini menunjukkan semakin hilangnya kosakata bahasa daerah dalam masyarakat, padahal dalam amanat Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945, yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Selain itu, upaya ini juga didasarkan pada Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 (UU 24/2009) pada Pasal 41 (1) dan Pasal 42 (1) serta Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 (PP 57/2014) sehingga dilakukan revitaliasi Bahasa Daerah (Masyarakat, 2021).

Bahasa Ibu sebagai bahasa daerah tempatan yang diamanahkan untuk dilestarikan jelas perlu direvitalisasi. Revitalisasi Bahasa sebagai usaha untuk meningkatkan fungsi dan bentuk bahasa yang terancam sebagaimana disebutkan oleh King dalam Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa (Harimansyah, 2017). Dalam Pembelajaran pun bahasa daerah menjadi bagian indikator kosakata yang dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran, terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Semakin sedikit istilah yang digunakan berkaitan dengan kegiatan mengaji kehilangan aktivitas terkait kosakata tersebut. Tentu hal ini memerlukan suatu tindakan untuk mendokumentasikan, melestarikan, serta mengenalkan bahasa sebagai identitas bangsa. Keberadaan bahasa daerah menunjukkan perkembangan berbahasa masyarakat pada bidang lainnya, seperti keagamaan, perkebunan, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain baik sebagai bahasa tempatan maupun serapan. Beberapa tulisan telah membahas tentang Revitalisasi Bahasa Daerah, di antaranya yang ditulis oleh (Kamma, 2016) dengan judul Usaha Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Ponosakan dalam tulisanya terdapat tiga kategori skala terancam dan punahnya bahasa yakni, Bahasa yang berisiko (*at risk*), pengguna

bahasa terbatas, Bahasa yang mulai terancam (*disappearing*) penutur bahasa yang mulai menyusut, Bahasa yang dalam kondisi parah (moribund), Bahasa yang hampir punah (*nearly extinct*) adalah bahasa yang jumlah penuturnya hanya hitungan jari saja terutama generasi tua, dan Bahasa yang punah (*extinct*) adalah bahasa yang penuturnya tidak ada lagi yang hidup. Penyebab Keterancaman dan Kepunahan Bahasa Ponosakan, satu di antaranya adalah agama. Menurut Asis, agama seharusnya dapat menaikkan atau menurunkan daya tahan penggunaan bahasa dikarenakan ritual keagamaan sebagian besar menggunakan bahasa daerah. Data yang dipaparkan dari penggunaan bahasa Ponosakan yang beragama Islam cenderung kehilangan kemampuan untuk menggunakan bahasa Ponosakan dalam ranah tersebut. Aktivitas Mengaji adalah kegiatan keagamaan, aktivitas tersebut tetap terlaksana hanya saja, bahasa Melayu dalam aktivitas mengaji digunakan oleh generasi tua dan beberapa telah meninggal dunia, jika pun ada telah berpindah tempat tinggal.

Penelitian tentang revitalisasi bahasa Revitalisasi Bahasa dan Sastra Daerah di NTB: Dilema Antara Implementasi dan Regulasi Sebagai Muatan Lokal ditulis oleh Mochammad Asyhar. Selain bahasa ia juga mengangut sastra daerah untuk dilakukannya revitalisasi. Menurutnya, pentingnya fungsi dari bahasa daerah di NTB tak sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana ekspresi dan komunikasi nilai-nilai ekarifan lokal antar generasi saluran, baik lisan maupun tulisan (Asyhar, 2020).

Pelindungan bahasa ini memerlukan data-data untuk dilakukannya revitalisasi, bahan yang diperlukan di antaranya konteks sosiolinguistiknya (Masyarakat, 2021:15). Revitalisasi sebagai usaha meningkatkan vitalitas atau daya hidup suatu bahasa. Revitalisasi dianggap perlu apabila mengetahui tingkat vitalitas bahasa dari hasil uji vitalitas bahasa. Ruang Lingkup dan Sistematika Kajian Vitalitas Bahasa Apabila melihat tujuan dan manfaat kajian vitalitas, kajian vitalitas bahasa secara akademik berada dalam ranah studi dan konsep sosiolinguistik—dapat pula perluasan konsep dari etnolinguistik. (Masyarakat, 2021). Chaer dalam (Dasuki, 2021) terjadinya revitalisasi suatu bahasa dikarenakan adanya perubahan dan pergeseran bahasa yang bergantung pada bagaimana sikap dari masyarakat setempat itu menyikapinya karenanya Secara sosiolinguistik perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa tidaklah dapat dipisahkan dengan fenomena sosial atau masyarakat yang ada di sekitarnya.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti merasa perlu melakukan penelurusan mendalam sebagai bagian dari kegiatan penelitian kebahasaan. Maka dari itu tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan hasil dokumentasi istilah dan makna terkait aktivitas mengaji dalam masyarakat Melayu Mempawah di Kalimantan Barat, khususnya di daerah Kampung Tanjung, Mempawah Hilir sebagai sikap bahasa dari masyarakatnya.

Istilah, dalam tulisan ini adalah makna leksikalnya yakni kata atau gabungan kata, ungkapan khusus yang dengan cermat mengungkap makna konsep, proses, dan keadaan, atau sifat dalam bidang mengaji. Begitu pula makna dalam tulisan ini sesuai dengan makna kamusnya yakni arti; maksud pembicara; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Aktivitas sebagai bagian dari kegiatan yang berkaitan dengan mengaji.

METODE

Penelitian ini melakukan penyelidikan bahasa dan masyarakat maka pendekatan yang digunakan adalah Sociolinguistik, yakni untuk mendapatkan informasi istilah dan makna aktivitas mengaji sebagai identitas penutur bahasa yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal. Sociolinguistik membahas masalah bahasa dalam kaitannya dengan penutur atau pengguna bahasa dalam masyarakat (Ramadhan, 2020). Bahasa yang dibahas dalam penelitian ini adalah Bahasa Melayu dalam situasi aktivitas mengaji. Mendeskripsikan temuan penelitian, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Memperoleh informasi menggunakan teknik wawancara, kemudian menganalisisnya dengan referensi yang mendukung.

Tempat Penelitian adalah Kampung Tanjung Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Subjek penelitian adalah pengguna atau pelaku bahasa Melayu Mempawah di Kampung Tanjung yang pernah menggunakan peristilahan dalam aktivitas mengaji. Teknik dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Peneliti melakukan wawancara terkait istilah penggunaan bahasa Melayu dalam aktivitas mengaji pada masyarakat Mempawah lintas generasi di antaranya periode Ibu Tasmaniah (73 th), Sulianti (65 th), Jumaryati (62 th), Yuli Ismayana, (40 th), Iman Setiawan (37 th), Eka Andhini (32 th), Nuzullia Ivany (33 th) dan Nanda Lufina (20 th). Mendapat perbandingan penggunaan bahasa Melayu di Mempawah dengan daerah lain, peneliti melakukan wawancara dengan Nurhasanah (28 th) asal Segedong, Dwi (38 th) Pontianak, dan Marsita (33 th) asal Pontianak.

Kosakata berkaitan aktivitas mengaji dalam bahasa Melayu Masyarakat Melayu Mempawah dikumpulkan dengan beberapa tahap. Peneliti mengumpulkan kosakata secara mandiri berdasarkan pengalaman bahasa pada masyarakat Melayu Mempawah di Kampung Tanjung. Kosakata tersebut menjadi pemantik narasumber melalui wawancara untuk memberi informasi terkait kosakata berkaitan kegiatan mengaji. Pendataan ini dimulai dari RT III sampai dengan RT V di kampung Tanjung Mempawah secara lisan dan melalui tulisan via WA. Dari data-data yang dikumpulkan terdapat sejumlah 33 kata yang belum berkategori, belum bermakna, dan belum diketahui asal-usul bahasanya. Melengkapi kebutuhan data peneliti melakukan verifikasi kepada narasumber berusia 40 tahun ke atas dan sangat kritis penutur usia 70

tahun hal ini dengan mempertimbangkan memiliki peran penting usia tersebut dalam vitalitas bahasa (Masyarakat, 2021) dan melakukan studi pustaka untuk memperoleh informasi penggunaan istilah atau kosakata di daerah lain, asal bahasa, makna, dan makna yang telah baku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Istilah dan Makna Aktivitas Mengaji dalam Masyarakat

Berikut ini adalah daftar kata atau istilah (term) yang berkaitan dengan aktivitas mengaji dalam masyarakat Melayu Mempawah.

Tabel 1

No.	Istilah	Makna dalam Melayu Mempawah Kampung Tanjung
1	<i>Belagu</i>	Irama membaca Alquran
2	<i>Benak</i>	Kesulitan memahami seorang murid dalam belajar Alquran
3	<i>Beraleh</i>	Pindahnya bacaan dari ayat, halaman, atau juz
4	<i>Cerak</i>	Selamatan murid karena menyelesaikan Alquran kecil atau Al-Qur'an Iqra'
5	<i>Hatam</i>	Selesai membaca Alquran 30 Juz
6	<i>Junjong</i>	Mencium Alquran dengan urutan dari kening, hidung, dan dada
6	<i>Jus</i>	Juz
7	<i>Kalam</i>	Alat penunjuk untuk membaca Alquran bisa terbuat dari bambu, lidi kelapa, dan lidi nipah
8	<i>Merecop</i>	Lancar Membaca Alquran
9	<i>Mulangan</i>	Ucapan terima kasih seorang murid setelah khataman dengan memberi hadiah
10	<i>Naek Qor'an Besar</i>	Selesai dan Lulusnya seorang murid membaca buku Iqra
11	<i>Nderas</i>	Latihan mengaji sendiri
12	<i>Ngeje</i>	Membaca satu per satu huruf huruf hijayah
13	<i>Nyedok</i>	Mengambil air
14	<i>Panjang Pendek</i>	Membaca dengan memperhatikan harakat
15	<i>Pengkang</i>	Membaca Alquran tidak sesuai harakat
16	<i>Penunjuk</i>	Alat penunjuk untuk membaca Alquran bisa terbuat dari bambu, lidi kelapa, dan lidi nipah
17	<i>Petadangan</i>	Alat untuk membentangkan Alquran biasanya

		terbuat dari kayu dan berukir
18	<i>Qor'an</i>	Alquran
19	<i>Qor'an Besar</i>	Alquran yang di dalamnya terdapat 30 Juz
20	<i>Qor'an Kecil</i>	Alquran Iqra'
21	<i>Rehal</i>	Alas untuk membentangkan Alquran
22	<i>Selempur</i>	Satu lembar
23	<i>Semuke</i>	Satu halaman
24	<i>Sengkak</i>	Membaca Al-Quran tidak sesuai harakat, tidak sesuai Makhraj
25	<i>Setadang</i>	Alas untuk membentangkan Alquran
26	<i>Songkok</i>	Penutup kepala untuk murid laki-laki; peci
27	<i>Suding</i>	Alat penunjuk membaca bisa terbuat dari bambu, lidi kelapa, dan lidi nipah
28	<i>Terang Ati</i>	Mampu menerima ajaran membaca Alquran dengan baik
29	<i>Tudong</i>	Penutup kepala untuk murid perempuan; jilbab
30	<i>Uduk</i>	Wudu

Sumber: Wawancara dengan masyarakat Melayu Mempawah

Dari 30 istilah yang diperoleh tersebut terdapat kata yang mengarah pada makna yang sama atau dalam hal ini disebut dengan sinonim. Istilah yang di antaranya pada kata *Rehal*, *Petadangan*, dan *Setadang* dengan makna Alas untuk membentangkan Alquran. Selain istilah tersebut kata dengan makna yang sama adalah *Kalam* dan *Penunjok* yang bermakna alat yang digunakan untuk menunjuk bacaan pada Alquran. Selanjutnya adalah istilah *Pengkang* dan *Sengkak* yang bermakna salah membaca harakat pada bacaan Alquran. Namun, pada kata *Sengkak* selain harakat berkaitan dengan makhraj.

Makna Istilah pada Aktivitas Mengaji Masyarakat Melayu Mempawah

Makna yang berkaitan dengan Perlengkapan

Istilah yang terdapat pada aktivitas mengaji berkaitan dengan perlengkapan yang digunakan saat melakukan kegiatan mengaji. Perlengkapan ini adalah *Qor'an*, *Qor'an Besar*, *Qor'an Kecil*, *Kalam*, *Penunjok*, *Rehal*, *Petadangan*, dan *Setadang*, *Sungkok*, dan *Tudong*. Dari kata-kata tersebut dapat diketahui bahwa istilah ini masuk pada kelas kata benda (n). Adapun makna dari istilah tersebut berkaitan pula dengan pemahaman masyarakat pada bentuk bendanya.

1) *Qor'an*

Sebagaimana disebutkan bahwa istilah *Qor'an* merujuk Alquran yang digunakan untuk membaca huruf atau ayat-ayat yang terdapat di dalamnya. Istilah ini terbagi lagi menjadi *Qor'an Besak* dan *Qor'an Kecil*. Kata besak bermakna besar dan kecil bermakna kecil dari kata tersebut huruf konsonan [r] dan konsonan [l] mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi [k]. Pada masyarakat Melayu pesisir, khususnya di kampung Tanjung Mempawah tidak terbiasa menggunakan huruf /r/ dengan bunyi konsonan getar [r], dengan posisi lidah ke atas, melainkan huruf /r/ yang disebut masyarakat dengan [r] bekarat. Namun pada kata-kata tertentu terjadi perubahan bunyi, dari /r/ ke /k/, atau /r/ ke /r/ bekarat atau /R/ guttural. Bunyi tersebut jika dikaitkan dengan bacaan huruf hijaiyah seperti huruf *ghain*.

Kata ini mengalami perluasan makna bahwa besar dan kecil bukan bermakna ukuran, melainkan klasifikasi isi dari Alquran. *Qor'an Kecil* adalah buku iqra yang berisi pengenalan huruf hijayah, pengenalan bentuk, bunyi, nama huruf, pengenalan tanda bunyi, aturan membaca atau ilmu tajwid (As'ad, 1993) atau dalam masyarakat Melayu Malaysia mengenalnya "... *muqaddam* ataupun buku Iqra, yang biasanya dibaca oleh kanak-kanak yang baru belajar mengaji..." (Samad, Ramli, Wahab, & Zakaria, 2018).

Qor'an Besak tidak bermakna bentuk dan ukuran dari mushaf Alquran melainkan isi dari Alquran. Istilah Al-Qur'an besar juga digunakan oleh masyarakat lain di Kalimantan Barat seperti daerah Dabong, Kubu Raya disebutkan "... selama satu tahun dari mulai Juz Amma sampai bisa membaca Al-Qur'an besar hingga khatam ..." (Darmadi & Bustomi, 2018) artinya Alquran yang dimaksud berisi Juz 1 sampai dengan 30 Juz untuk dibaca dan diselesaikan.

Kata Alquran sendiri berasal dari bahasa Arab yakni *Al-Qur'an* yang menunjukkan adanya serapan bahasa atau serapan peristilahan, sebagaimana Peraturan Umum Pembentukan Istilah (PUPI) aspek ini berkaitan dengan sumber istilah yakni kosakata sumber bahasa Asing yang menguatkan bahwa bahan istilah bahasa Indonesia termasuk unsur serpanya dan Melayu, bahasa Nusantara, dan bahasa asing seperti Inggris dan Arab (Bahasa, 2007).

2) *Kalam, Penunjuk, dan Suding*

Istilah yang bermakna alat untuk menunjuk bacaan pada Alquran adalah perlengkapan mengaji berbentuk tongkat kecil dengan dengan panjang sekitar 17 cm sampai dengan 20 cm. Dalam masyarakat Melayu Mempawah alat ini terbuat dari bambu, lidi kelapa, dan lidi daun nipah. Perlengkapan ini menjadi benda wajib yang dibawa selain Alquran oleh murid yang digunakan untuk menunjuk bacaan sehingga lebih terarah bahkan dari segi penggunaanya, alunan dari *penunjuk* menentukan harakat

dari bacaan. Misalnya penunjuk diketuk 2 kali pada huruf yang ditunjuk makan panjang bunyi adalah 2 harakat. Selain itu penunjuk ini dapat menjadi tanda bahwa bacaan seorang murid benar atau tidak, lanjut atau mengulang. Barir, M dalam (Darmalaksana, 2021) menggunakan kata *suding* untuk penunjuk yang terbuat dari lidi ini dan berkaitan dengan fungsinya "...seorang murid yang mendengarkan bacaan gurunya akan menunjuk harakat huruf per huruf hija'iyah..."

Kalam berasal dari kata bahasa Arab *Qalam* yang berarti pena. Kata *Penunjuk* berasal dari kata tunjuk yang mendapat variasi Prefiks bentuk PeN pada leksem tunjuk menjadi penunjuk yang bermakna alat untuk menunjukkan.

3) *Rehal, Petadangan, dan Setadang*

Perlengkapan untuk meletakkan Alquran berbentuk X. Umumnya benda ini terbuat dari kayu, ada yang bisa dilepas ada juga sudah terkait, bisa dilipat dan dibuka membentuk X tadi. Perlengkapan ini dikenal dengan tigas istilah oleh masyarakat Melayu Mempawah.

Istilah rehal dikenal oleh masyarakat Melayu secara umum, seperti yang digunakan oleh masyarakat Pantai Timur Semenanjung Malaysia yang memaknai Rehal sebagai perabot untuk meletakkan Alquran yang terbuat dari sekeping papan yang dibelah dua. Beberapa Rehal yang dikenal oleh masyarakat Malaysia adalah Rehal Selak, Rehal Berjejari dan Rehal Berlapis (Samad, Ramli, Wahab, & Zakaria, 2018) yang ukurannya paling besar 38.2 sm x 90.5 sm sampai 13 sm x 19 sm. Berdasarkan fungsinya pula sebagai alas Rehal memposisikan Alquran lebih tinggi dari pada pusat, tentu ini untuk menghormati Alquran dan adab (Darmalaksana, 2021).

Kata Rehal dalam KBBI adalah bangku kecil khusus tempat menaruh Alquran yang hendak dibaca. Kata yang mendekati kata Rehal adalah Rihlah yang bermakna perlawatan; perjalanan yang berasal dari bahasa Arab dengan makna yang sama. Dalam Masyarakat Melayu Mempawah Rehal diimajinasikan sebagai Perahu yang membawa seorang muslim dalam perjalanan menuju *Sebrang* yakni Surga (Aditya, 2021).

Kata dengan makna sama dalam istilah ini adalah *Petadangan*, dan *Setadang*. Dua kata ini saling berkaitan dengan asumsi kata dasar adalah tadang. Kata ini tidak terdapat dalam KBBI namun karena dalam bahasa Melayu kerap terjadi pergeseran bunyi kata Tadang ini berasal dari kata tadah atau wadah. Apabila dari bentuknya Rehal, Petadangan, atau Setadang berbentuk seperti tangan yang menadah yang siap menerima sesuatu atau wadah sebagai tempat menyimpan.

Dalam penelusuran kata yang dilakukan tidak ditemukan kata *Tadang* tersebut bisa jadi kata ini adalah kata lokal yang berasal dari orang tua sebelumnya dan diwariskan secara turun-menurun. Apabila kata Tadang adalah Tadah dalam (KBBI,

2016) makna tersebut adalah menampung. Kata ini mengalami perubahan bentuk variasi Prefiks Se menjadi Setadang dan Pe dan akhiran an menjadi Petadangan.

4) *Songkok dan Tudong*

Songkok dan *Tudong* adalah perlengkapan busana yang digunakan oleh murid ke rumah guru Ngaji. Kata *Songkok* sudah terdaftar pada KBBI yang bermakna tudung kepala untuk kaum pria biasanya terbuat dari beludru.

Kata lain dari *Songkok* adalah *Peci*. Berkaitan dengan makna *Songkok* pada penjelasan tersebut ada pula kata *Tudong*. Hal ini menunjukkan kesamaan penutup kepala untuk perempuan namun, kata *Tudong* diidentikan penutupkan kepala untuk perempuan yang dalam KBBI sesuatu yang dipakai untuk menutup atau melingkup bagian atas kepala, lubang, dan sebagainya; penutup.

Makna yang Berkaitan dengan Adab

Adab sebagai bentuk kesopanan yang dalam hal ini tidak sekadar ditujukan kepada orang tetapi juga Alquran. Kata yang berkaitan dengan Adab dalam Istilah dan Makna Aktivitas Mengaji adalah *Junjong*, *Cerak*, dan *Mulangkan* dengan makna dalam masyarakat Melayu Mempawah sebagai berikut.

1) *Junjong*

Junjong berasal dari kata *Junjung* dengan bentuk bunyi pada huruf u menjadi o. Kerap perubahan bunyi ini dibuktikan dengan kata lain seperti *Julok*, *Sayok*, *Pukol*, dan sebagainya. *Junjung* dalam aktivitas ini adalah sikap hormat dan bentuk penyesalan bahkan rasa minta maaf kepada Pencipta karena tak beradab pada Alquran. Satu contoh kasus yang mengharuskan unjuk *Junjong* adalah ketika Alquran terjatuh atau terlepas dari tangan seseorang, maka yang harus dilakukan adalah *Junjong*.

Junjong adalah menjunjung Alquran dari atas, tengah, bawah. Atas meletakkan pada kening, tengah pada hidung, dan bawah pada dada junjung ini dilakukan sebanyak tiga kali. Selain sebagai bentuk minta maaf atau penyesalan, *Junjong* dilakukan pula saat siap mengaji dan selesai mengaji. Hal ini menunjukkan adab dan rasa syukur.

2) *Cerak*

Cerak dilakukan seorang murid setelah menyelesaikan bacaan pada Al-Qur'an Kecil dan lanjut membaca Al-Qur'an Besar dengan membuat satu talam atau hidangan pulut kuning, ayam bakar, dan beberapa telur untuk dibacakan doa selamat dan doa rasul. *Cerak* ini sebagai bentuk syukur dan terima kasih kepada guru Ngaji yang telah membimbing sehingga naik level. Selain peralihan dari Al-Qur'an Kecil ke Al-Qur'an Besar, *Cerak* dilakukan pula setelah khatam membaca Al-Quran Besar. Pada

masyarakat Melayu Mempawah di Kampung Tanjung, Cerak ini dilakukan setelah 3 kali khatam Alquran.

Setelah Guru Ngaji membacakan doa, pulut tersebut kemudian dibagi-bagi oleh guru Ngaji kepada muridnya sebagai berkat dan berkah dari suksesnya murid yang telah naik level. Selain murid mengaji juga dibagi pada tetangga atau keluarga dekat.

Asal kata *Cerak* berdasarkan referensi yang ditelusuri belum ditemukan kajian berkaitan dengan kata tersebut, namun dalam suatu ulasan (Gemadarussalam, 2018) istilah ini digunakan oleh masyarakat Sakra Barat, Lombok Timur. Dapat disimpulkan bahwa kata tersebut adalah kosakata daerah tempatan yang dituturkan dari turun-temurun.

3) *Mulangkan*

Mulangkan berasal dari kata Pulang yang mendapat pengaruh perubahan bunyi p ke m. Bunyi yang berasal dari penyatuan bibir bawah dan bibir atas menjadikan perubahan bentuk katam pulang menjadi mulang dan mendapat akhiran kan, menjadi *Mulangkan*. Kegiatan *Mulangkan* dilakukan anak murid setelah 3 kali hatam dan umumnya dilakukan dengan acara yang besar.

Di daerah Makassar kegiatan ini juga dilakukan dengan istilah Upacara Khatam Qur'an, yakni bentuk terima kasih murid serta orang tua kepada Guru Ngaji telah menjadikan murid anak yang pandai mengaji (As'ad, 1993). Kegiatan *Mulangkan* pada masyarakat Mempawah di Kampung Tanjung juga dilakukan dengan acara besar dan melibatkan orang terdekat, keluarga, dan handai taulan.

Upacara dapat dilakukan secara pribadi, menumpang pada keluarga yang melangsungkan pernikahan, atau sunatan. Namun, untuk acara *Mulangkan* dilakukan pada sesi sendiri yakni Murid mengaji Juz Amma di hadapan keluarga besar atau diundang di rumah guru Ngaji dengan busana khas daerah, yakni Melayu atau Muslim. Dalam proses tersebut, Guru Ngaji mendapat hadiah seperti baju, uang, kain, pokok telok, kue, dan sebagainya. Pemberian itu pun kemudian dibagi-bagi oleh guru ngaji kepada orang lain.

Mulangkan Khatamul Qur'an ini menjadi motivasi untuk anak usia lain untuk belajar mengaji. Sebelum murid ke rumah guru untuk unjuk kompetensi mengajinya biasanya anak murid diarak dengan transportasi buatan. Misalnya pesawat, Mobil, dan Kapal yang anak murid tersebut sebagai pilot, sopir, dan pengendara lain.

Istilah dan Makna yang berkaitan dengan Petuah

Pada kegiatan mengaji terdapat petuah atau nasihat-nasihat yang perlu dipahami dan diikuti agar dapat mencapai tujuan belajar Alquran. Istilah tersebut adalah *Benak* dan *Terang Ati*.

1) *Benak*

Kata *Benak* telah baku pada KBBI V. Kata ini memiliki lebih dari satu makna, namun terdapat makna yang mendekati makna dalam Masyarakat Melayu Mempawah di Kampung Tanjung, yang bermakna sukar mengerti; bodoh. *Benak* berkonotasi negatif sebagai kelas kata sifat. Kata *Benak* dengan makna yang dimaksud pada masyarakat Kapuas Hulu adalah *Bebal* dan *Sambas* dikenal dengan istilah *Babal* (Darmadi & Bustomi, 2018).

Uniknya pada masyarakat Melayu Mempawah di Kampung Tanjung kata *Benak* ini hanya diperuntukan atau bermakna sempit pada lingkungan tertentu saja, yakni mengaji. Sukarnya seseorang dalam mengaji ini dipercaya diakibatkan melanggar petuah. Kampung Tanjung Mempawah adalah daerah pesisir dengan kebun kelapa berada di sekelilingnya. Keberadaan tumbuhan ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari terutama mata pencaharian. Anak-anak kampung pada usia 7 sampai 9 tahun sudah dapat memanjat kelapa dengan kategori ketinggian rendah dan ahli membelah kelapa. Jika pun tak dapat keduanya meminum kelapa dapat dilakukan saban waktu diinginkan.

Berkaitan dengan kelapa terdapat pantang larang berkaitan dengan *Benak* yakni apabila membelah kelapa kemudian terdapat ujung atau mulut kelapa yang dibelah ujungnya, -biasanya untuk mengeluarkan airnya-potongan dari ujung tersebut dilarang untuk dimakan. Jika dimakan akan *Benak* dalam mengaji. Tidak mengherankan pada tahun 1990-an, anak-anak menghindari makan ujung kelapa pun buah tersebut mudah ditemukan. Pantang Larang tersebut tentu memiliki makna tersirat yang bisa saja makan dari ujung kelapa tidak higienis karena terkena langsung gesekan dari parang yang digunakan.

Selain petuah tidak boleh makan ujung belahan kelapa tidak boleh menggigit *Kalam*; *Penunjok*; *Suding* jika dilakukan bisa pula *Benak* mengaji. Jika dilogikan menggigit alat tunjuk yang panjang, kecil, dan bisa saja runcing adalah perbuatan berbahaya, dapat membuat alat tersebut terkena alat ucap yang menjadi modal dalam mengaji.

2) *Terang Ati*

Terang Ati maksudnya hati menjadi terang, ketenangan menyerap ilmu dan mudah menangkap pembelajaran Alquran. Kata ini masuk pada kelas kata sifat dan bermakna positif. Biasanya kata ini diberikan kepada murid yang mudah memahami bacaan, tidak *pengkang*, dan sengkak dalam membaca. Maksudnya mengetahui aturan-aturan dalam membaca Alquran.

Pada kelompok masyarakat yang ingin terang hatinya adalah mengantar minyak tanah untuk guru ngaji. Kegiatan ini tentu sudah tak ada lagi saat ini karena hampir semua masyarakat di kampung Tanjung telah beralih menggunakan tabung gas.

Berkaitan dengan terang hati minyak tanah ini dapat diartikan sebagai usaha dan ucapan terima kasih murid kepada gurunya sehingga memberi minyak tanah sebagai kebutuhan primer pada masanya. Selain itu ada pula yang percaya apabila menyimpan selebar daun ati-ati di dalam Alquran maka terang hati, lancar membacanya atau istilah lain lancar membaca adalah *merecop*.

Merecop merujuk pada Onomatope, Chaer dalam (Aditya, Riandini, & Asih, 2020) adalah tiruan bunyi yang merujuk pada kesan atau bunyi yang dalam hal ini adalah recupan ikan. Rujukan tiruan tersebut berkaitan dengan kondisi alam Kampung Tanjung Mempawah yang berdekatan dengan laut dan memiliki parit-parit setiap RT/RW sehingga erat dengan recupan ikan, artinya cepat menangkan atau membaca Alquran.

Makna yang berkaitan dengan Tingkatan

Istilah yang berkaitan dengan jumlah dalam aktivitas Mengaji adalah *Selempar* dan *Semuke*. Dua kalimat ini saling berkaitan ketika murid berhasil menyelesaikan bacaan dengan membaca maka akan *beraleh* jika tanpa *Pengakang* dan *Sengkak*. Tingkatan yang dimaksud dalam kategori ini adalah tingkatan jumlah dan tingkatan kemampuan aktivitas dalam mengaji.

1) *Selempar*

Setelah melakukan *Nderas* murid kemudian dituntun oleh guru Mengaji untuk membaca bacaannya. Apabila bacaannya lancar, betul *Panjang Pendek bacaan, tidak Pengkak, dan Sengkak* maka anak akan *beraleh* ayat sampai halaman. Jika anak benar-benar sulit dalam membaca biasanya akan *beraleh* atau beralih hanya satu halaman.

Kata satu halaman inilah yang dimaksud dengan *satu lempar* yang berasal dari lembar. Perubahan bunyi dari huruf /p/ menjadi /b/, dan huruf /e/ menjadi /a/. Bunyi huruf /r/ pada masyarakat melayu dikenal dengan /r/ berkarat [R]. Satu *lempar* ini mengikuti jumlah halaman berikutnya, jika beralih 3 halaman maka disebut 3 lempar. Bunyi [e] pada kata *lempar* dibaca pepet, sedangkan e kedua dibaca [ə] taling.

2) *Semuke*

Kata se sebagai awan kata menunjukkan satuan. Se pada kata *Semuke* bermakna satu muka saja. Muka dalam makna ini bukan wajah tetapi halaman pada naskah Alquran. Jika hanya *beraleh* atau pindah bacaan satu halaman saja, maka disebut dengan satu *muke*.

Pembentukan kata *semuke* ini menunjukkan keunikan pembentukan bahasa dalam masyarakat. Bentuk prefiks [se-] memiliki makna afiksasi menyatakan makna satu yang membentuk kata benda. Muka sebagai kata benda menunjukkan wajah, namun dalam (KBBI V, 2016) kata muka juga bermakna sisi bagian depan.

3) *Pengkang dan Sengkak*

Dua istilah ini memiliki makna yang sama, hal yang membedakan level keparahan dalam membaca. *Pengkang* kesalahan membaca dari panjang pendek huruf, sedangkan *Sengkak* makraj dan tajwid.

Kata *Pengkang dan Sengkak* adalah istilah bermakna negatif dengan imajinasi kata *pincang*. Kondisi seseorang yang berjalan tidak lurus, sedangkan *Sengkak* kondisi seseorang yang melakukan apa pun terjadi kesalahan. Perbedaannya jika *Pengkang* dikhususkan untuk aktivitas mengaji, tetapi *sengkak* adalah bagian dari medan kata kaki yang tersandung atau terjatuh. Analoginya baru saja berjalan sudah tersandung.

Bunyi yang salah dapat terjadi dikarenakan pengaruh bahasa dalam kehidupan sehari-hari dalam menggunakan vocal dan konsonan. Hal tersebut berkaitan dengan jumlah bunyi yang dimiliki masyarakat yang beragam sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Melayu Sambas dalam membaca Alquran (Azmi & Suratman, 2020).

Dari istilah-istilah yang ditemukan istilah sumber bahasa adalah bahasa Indonesia, Melayu, dan Arab, serta bahasa tempatan yang masih belum diketahui asalnya. Dari sebagian istilah berasal dari serapan bahasa Arab yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan Islam. Keberadaan bahasa tersebut membuktikan adanya kontruksi identitas bahwa Agama Islam merupakan tanda bahwa mereka sebagai Melayu (Yusriadi, 2015)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Istilah dan Makna dalam Aktivitas Mengaji Masyarakat Melayu Mempawah, Kalimantan Barat terdokumentasi 30 istilah. Istilah tersebut memiliki sumber bahasa yakni bahasa Indonesia, Melayu, dan Arab serta bahasa tempatan yang belum diketahui sumbernya. Istilah dan Makna dalam Aktivitas memiliki persamaan makna namun beda bunyi dengan mengalami perubahan bunyi da nasal sumber bahasa. Istilah dan Makna tersebut memiliki kaitan dengan; Perlengkapan, Adab, Petuah, dan Level dalam Aktivitas Mengaji Masyarakat Melayu Mempawah.

Dari temuan hasil penelitian ini perlu untuk melakukan revitalisasi bahasa dalam berbagai kegiatan agar bahasa dikenal dan dituturkan. Kegiatan revitalisasi ini dapat berupa penulisan artikel, penulisan sastra, penggunaan dua bahasa sebagai informasi di runag public, lomba berceloteh atau bedabol, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F. (2021). *Rehal: Identitas dan Makna*. Pontianak: teraju.id. akses: 9 April 2022, Pukul 14.11 WIB.
- Aditya, F., Riandini, M., & Asih, W. W. (2020). Ibu dan Pemaknaan: Kajian Semantik pada karya Anak Abinaya Ghina Jamela. *Raheema*, Nomor 2, 129-149.
- As'ad, M. (1993). Pengajian Dasar Al-Qur'an Tradisional Versus Baru di Sulawesi Selatan (Studi Tentang Buku Tuntunan Belajar Mengajar Al-Qur'an). *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Nomor 1, 55-63.

- Asyhar, M. (2020). Revitalisasi Bahasa dan Sastra Daerah di NTB: Dilema Antara Implementasi dan Regulasi sebagai Muatan Lokal. *LISDAYA: jurnal linguistik (terapan), sastra, dan budaya*, Vol. 16 Nomor 2, 20-28.
- Azmi, & Suratman, B. (2020). Problematika Pembelajaran Alquran di Kalangan Masyarakat Melayu Sambas, Indonesia (Analisis Kontrastif Titik Batas Fonem Bahasa Arab dan Melayu Sambas) . *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, Nomor 2, 230-249.
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat. (2021). *Buku saku revitalisasi bahasa daerah*. Jakarta: Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmadi, D., & Bustomi, A. (2018). Kiprah Guru Ngaji Perempuan Kampung pada Orang Melayu di Pulau Borneo. *raheema*, Vol. 5 Nomor 1, 39-50.
- Darmalaksana, W. (2021). *digilib.uinsgd*. Retrieved from [digilib.uinsgd: http://digilib.uinsgd.ac.id/39651/1/Rehal%20al-Qur%27an.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/39651/1/Rehal%20al-Qur%27an.pdf), akses 8 April 2023 pukul: 14.20
- Dasuki, M. R. (2021). Analisis Wacana Kritis: Studi Kasus Revitalisasi Bahasa Ibu di Desa Cikoneng. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam* (pp. 157-162). Tangerang: Universitas Pamulang.
- Gemadarussalam. (2018). *Gemadarussalam*. Retrieved from Becerak, Tanda Kesyukuran Setelah Khatam Al-Qur'an: <https://www.gemadarussalam.com/2018/12/becerak-tanda-kesyukuran-setelah-khatam.html>, akses 11 April 2023, pukul 15.05
- Harimansyah, G. (2017, April 9). *repositori.kemdikbud.go.id*. Retrieved from [repositori.kemdikbud.go.id: https://repositori.kemdikbud.go.id/17233/1/Pedoman%20Konservasi%20dan%20Revitalisasi%20Bahasa.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/17233/1/Pedoman%20Konservasi%20dan%20Revitalisasi%20Bahasa.pdf)
- Kamma, A. (2016). Usaha Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Ponosakan. *Kadera Bahasa Edisi Agustus 2016*, Volume 8 Nomor 2, 209-218.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI) V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- KBBI. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Online: kbbi.kemdikbud.go.id.
- Lita Sari Muchlis, G. R. (2020). Game Edukasi Belajar Mengaji Menggunakan Metode Linear Congruent. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, Volume 5, Nomor 2, 120-128.
- Ramadhan, F. (2020). Kajian Sociolinguistik sebagai ilmu interdisipliner, ragam bahasa, pilihan kata, dan dwi kebahasaan. *OSF Preprints*, 2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qfe6d>.
- Samad, M. A., Ramli, Z., Wahab, M. R., & Zakaria, R. M. (2018). Rehal Tradisional di Pantai Timur Semenanjung Malaysia: Analisa Bahan, Teknik, dan Ukuran. *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Volume 31, Nomor 1, 35-48.

Tanjung, H. (2015). *Memperingati Hari Jadi Kampung Tanjung ke-234*. Mempawah: Waris Sembilan.

Yusriadi. (2015). Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas. *Jurnal Khatulistiwa*. Volume 5, Nomor 1, 74-99.